



**PENGARUH *TASK VALUE* DAN DUKUNGAN SOSIAL
KELUARGA TERHADAP STRATEGI *SELF REGULATED
LEARNING* PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI
SMA NEGERI 5 SEMARANG**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Yuniar Gita Tyas Sih Sasami

1301414017

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Pengaruh *Task Value* dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Strategi *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 5 Semarang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Januari 2019



Yuniar Gita L yas Sih Sasami
1301414017

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh *Task Value* dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Strategi *Self Regulated Learning* pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 5 Semarang” disusun oleh

Yuniar Gita Tyas Sih Sasami


1301414017

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 30 Januari 2019.

PANITIA :

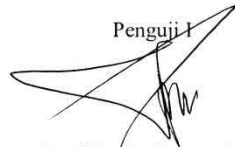


Sekretaris




Mulawarman, PhD
NIP. 19771223 200501 1 001

Penguji I




Prof. Dr. Sugiyo, M.Si
NIP. 19520411 197802 1 001

Penguji II



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji III



Sunawan, Ph.D.
NIP. 19780701 200604 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tujuan adalah mimpi dengan strategi. Tanpa strategi, eksekusi seperti halnya dengan berjalan tak tentu arah.

(Yuniar Gita Tyas Sih Sasami)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater BK FIP UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul ”Pengaruh *Task Value* dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Penggunaan Strategi *Self Regulation Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 5 Semarang”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi pada siswa SMA Negeri 5 Semarang yang mengalami penurunan nilai ujian nasional (UN) pada mata pelajaran matematika selama tiga tahun terakhir. Pada proses belajar matematika, beberapa siswa SMA Negeri 5 Semarang belum menggunakan strategi dalam meregulasi belajarnya yang dikenal sebagai strategi *self regulated learning*. Mengingat ada faktor-faktor yang turut mempengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan strategi *self regulated learning* yakni faktor individu dan faktor lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *task value* dan dukungan sosial keluarga terhadap strategi *self regulated learning* pada mata pelajaran matematika. Selama penyusunan skripsi, peneliti telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, salah satunya dosen BK FIP UNNES Sunawan, Ph.D. sebagai dosen pembimbing. Selain itu itu peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan FIP Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus sebagai dosen penguji II yang telah memberikan izin penelitian dan menguji serta memberikan masukan untuk skripsi.
4. Prof. Sugiyo, M.Si. dosen wali sekaligus dosen penguji I yang telah memberikan motivasi dan masukan untuk skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, karyawan dan siswa SMA Negeri 5 Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Keluarga yang senantiasa selalu mendoakan dan mendukung secara moril dan materil sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dan studi jenjang sarjana.
8. Teman-teman satu pembimbing dan sahabat-sahabat SMA yang senantiasa memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Semarang,

Penulis

ABSTRAK

Sasami, Y.G.T.S. (2019). *Pengaruh Task Value dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Penggunaan Strategi Self Regulated Learning pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 5 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Sunawan, Ph.D

Kata kunci: *Task Value*, Dukungan Sosial Keluarga, Strategi *Self Regulated Learning*

Pada proses belajar timbul siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima materi yang mempengaruhi performa akademik siswa khususnya dibidang matematika. Kesulitan yang dialami dipicu oleh ketidaktahuan siswa mengenai strategi belajar yang digunakan dalam mengolah informasi yang didapat. Secara lebih lanjut, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara *task value* dan dukungan sosial keluarga terhadap strategi *self regulated learning* pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 5 Semarang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan sampel berjumlah 260 dari 1.000 siswa dengan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah *Learning Strategies Scale*, *Motivation Scale* dan *Parental's Involvement for Learning Scale* dengan nilai *alpha* sebesar 0,868; 0,747; dan 0,929. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *task value* terhadap strategi *self regulated learning* ($R = 0,251$, $F(4,260) = 4,296$, $p = <0,05$). Antara dukungan sosial keluarga terhadap strategi *self regulated learning* juga terdapat pengaruh yang signifikan ($R = 0,293$, $F(4,260) = 16,397$, $p = <0,05$). Begitu pula antara *task value* dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama juga memiliki pengaruh yang signifikan dengan strategi *self regulated learning* ($R = 0,544$, $F(8,260) = 20,693$, $p = <0,01$). Disimpulkan bahwa prosentase pengaruh *task value* terhadap strategi *self regulated learning* yakni sebesar 6,3%, pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap strategi *self regulated learning* sebesar 23,2% serta pengaruh *task value* dan dukungan sosial keluarga terhadap strategi *self regulated learning* sebesar 29,5%. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan agar guru BK mampu mengoptimalkan layanan informasi mengenai pentingnya membangun *task value* positif pada mata pelajaran matematika serta informasi pada orang tua mengenai pentingnya suatu dukungan terhadap proses perkembangan belajar siswa sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada kemampuan strategi *self regulated learning* siswa yang berdampak pada kemampuan akademik dibidang matematika. Selain itu, dapat diperkuat melalui pemberian layanan penguasaan konten oleh guru BK mengenai strategi *self regulated learning* seperti cara efektif pembuatan peta konsep.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis.....	12
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	13
1.5.1 Bagian Awal.....	13
1.5.2 Bagian Isi (Nas).....	13
1.5.3 Bagian Akhir.....	14
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Strategi Self Regulated Learning	17
2.2.1 Definisi Strategi Self Regulated Learning	17
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Strategi Self Regulated Learning.....	20
2.2.3 Jenis-Jenis Strategi Self Regulaed Learning.....	23
2.2.4 Bentuk Perilaku dengan Self Regulated Learning.....	25
2.2.5 Dinamika Self Regulated Learning dalam Bidang Matematika.....	25
2.3 Task Value.....	26
2.3.1 Pengertian Task Value.....	26
2.3.2 Jenis-Jenis Task Value.....	27
2.3.3 Proses Terbentuknya Task Value.....	29
2.4. Dukungan Sosial Keluarga.....	30
2.4.1 Pengertian Dukungan Sosial Keluarga.....	30
2.4.2 Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Keluarga.....	31
2.4.3 Manfaat Dukungan Sosial Keluarga.....	33
2.5. Pengaruh Task Value terhadap Strategi Self Regulated Learning pada Mata Pelajaran Matematika	34

2.6. Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Strategi Self Regulated Learning pada Mata Pelajaran Matematika	35
2.7 Pengaruh Task Value dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Strategi Self Regulated Learning pada Mata Pelajaran Matematika	29
2.8 Hipotesis Penelitian.....	40

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	41
3.2 Desain Penelitian.....	42
3.3 Variabel dan Definisi Operasional Variabel	42
3.3.1 Identifikasi Variabel.....	42
3.3.2. Hubungan antar Variabel	43
3.3.3 Definisi Operasional Variabel.....	44
3.4 Populasi dan Sampel	45
3.4.1. Populasi	45
3.4.2. Sampel.....	48
3.5. Metode dan Alat Pengumpul Data	49
3.5.1. Metode Pengumpulan Data	49
3.5.2. Instrumen Penelitian.....	50
3.5.3. Penyusunan Instrumen	56
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	57
3.6.1 Validitas Instrumen.....	57
3.6.1.1 Hasil Uji Validitas Skala Strategi Self Regulated Learning	59
3.6.1.2 Hasil Uji Validitas Skala Task Value	59
3.6.1.3 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial Keluarga	59
3.6.2 Reliabilitas Instrumen.....	60
3.6.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Skala Strategi Self Regulated Learning	60
3.6.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Skala Task Value	60
3.6.2.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Keluarga	61
3.7 Teknik Analisis Data	61
3.7.1. Analisis Kuantitatif Deskriptif	61
3.7.2. Analisis Uji Hipotesis.....	63
3.7.3 Uji Regresi Ganda.....	65

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	67
4.1.1 Deskripsi Data	67
4.1.1.1 Tingkat Strategi Self Regulated Learning pada Siswa SMA Negeri 5 Semarang	68

4.1.1.2 Tingkat Task Value pada Siswa SMA Negeri 5 Semarang	69
4.1.1.3 Tingkat Dukungan Sosial Keluarga Siswa SMA Negeri 5 Semarang.....	70
4.1.2. Hasil Uji Hipotesis	71
4.1.2.1 Hasil Analisis Regresi Pengeruh Task Value dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Strategi Self Regulated Learning.....	72
4.1.2.2 Hasil Analisis Regresi Pengeruh Task Value terhadap Strategi Self Regulated Learning.....	73
4.1.2.3 Hasil Analisis Regresi Pengeruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Strategi Self Regulated Learning.....	73
4.2 Pembahasan	74
4.2.1 Pengeruh Task Value terhadap Strategi Self Regulated Learning pada Mata Pelajaran Matematika	74
4.2.2 Pengeruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Strategi Self Regulated Learning pada Mata Pelajaran Matematika	78
4.2.3 Pengeruh Task Value dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Strategi Self Regulated Learning pada Mata Pelajaran Matematika	80
4.3 Keterbatasan Penelitian	82
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Rata-Rata Nilai Ujian Nasional Program IPA SMAN 5 Semarang	4
Tabel 1.2 Data Rata-Rata Nilai Ujian Nasional Program IPS SMAN 5 Semarang	5
Tabel 3.1 Populasi Siswa SMAN 5 Semarang	47
Tabel 3.2 Sampel Siswa SMAN 5 Semarang	49
Tabel 3.3 Kategori Jawaban Skala Psikologis	51
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian <i>Learning Strategies Scale</i>	52
Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian <i>Motivation Scale</i>	53
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Penelitian <i>Parental's Involvement for Learning Scale</i>	55
Tabel 3.7 Kriteria Analisis Deskriptif	62
Tabel 3.8 Hasil Uji Linearitas	64
Tabel 3.9 Hasil Uji Multikolinearitas dan Heterokedastisitas	65
Tabel 4.1 Deskripsi Data Variabel	69
Tabel 4.2 Analisis Regresi terhadap Strategi <i>Self Regulated Learning</i>	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	39
Gambar 3.1 Hubungan antara <i>Task Value</i> dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Strategi <i>Self Regulated Learning</i>	44
Gambar 3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Analisis Data Awal	90
Lampiran 2 Instrumen Penelitian Asli	91
Lampiran 3 Hasil Translate Instrumen	96
Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen	101
Lampiran 5 Surat Keterangan Translate.....	115
Lampiran 6 Hasil Translate yang Disesuaikan.....	116
Lampiran 7 Hasil Tabulasi Skala Uji Coba	122
Lampiran 8 Hasil Tabulasi Skala Penelitian	147
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	210
Lampiran 10 Analisis Deskriptif Variabel	215
Lampiran 11 Uji Asumsi Klasik	216
Lampiran 12 Analisis Regresi	219
Lampiran 13 Dokumentasi	221
Lampiran 14 Surat Penelitian	223

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan kesenjangan antara teori dengan kondisi yang ada dilapangan berdasarkan fokus penelitian yang terangkum pada latar belakang, kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

1.1.Latar Belakang

Permendikbud No. 111 Tahun 2014 menjelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional dan khususnya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Salah satu cara untuk mencapai perkembangan siswa sesuai dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidang keilmuan bimbingan konseling diantaranya adalah bidang belajar. Penting bagi guru bimbingan dan konseling memahami berbagai konsep yang berkaitan dengan belajar siswa guna membantu siswa dalam memenuhi capaian tugas akademik.

Secara akademik, siswa memiliki keharusan untuk mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas-tugas akademik, memiliki kemampuan memonitoring proses pencapaian belajarnya di sekolah yang disesuaikan

dengan tujuan yang ditetapkan dan standar kompetensi yang diharapkan pada setiap mata pelajaran.

Idealnya, dalam memenuhi tuntutan tersebut semestinya siswa memiliki pemahaman dan kemampuan strategi belajar agar proses belajar menjadi efektif dan efisien mengingat siswa mampu untuk menetapkan tujuan belajar, merancang dan mengolah sumber informasinya, memantau perkembangan belajar dan mengevaluasi proses belajarnya. Ergen dan Kanaldi (2017) menyampaikan bahwa strategi *self regulated learning* dalam rentang tahun 2005-2014 di Turki memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa, artinya kemampuan siswa dalam memiliki strategi *self regulated learning* turut menunjang prestasi akademik siswa. Seyogyanya, telah menjadi hal yang penting bagi siswa untuk memahami atau memiliki kemampuan *strategi self regulated learning*.

Secara kognitif *self regulated learning* diartikan sebagai pemrosesan informasi yang melibatkan kegiatan proses kognitif dan metakognitif yang digunakan dalam menyesuaikan dan merubah kognisinya yang diawali dengan strategi memori sederhana hingga yang paling rumit (Fasikah & Siti Fatimah, 2013). Menurut Ocak & Ahmat (2013) strategi kognitif meliputi: *reherseal, elaboration, dan organization*.

Oleh Lubis (2016) disampaikan bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal. Kesulitan yang dialami dipicu oleh ketidaktahuan siswa mengenai strategi belajar yang

digunakan dalam mengolah informasi yang didapat, dampaknya informasi yang diperoleh tidak terserap secara optimal sehingga belajar hanya disempitkan pada persoalan hafal atau tidak. Apabila hal ini terus berlanjut, siswa menjadi ketergantungan pada metode yang diterapkan oleh guru, belajar ketika akan ulangan, belajar dengan sistem kebut semalam, perilaku mencontek dan prokastinai akademik. Oleh sebab itu, diharapkan siswa memiliki kemampuan strategi *self regulated learning* dalam menunjang pemrosesan informasi dan performa akademik.

Fakta yang ada menunjukkan bahwa umumnya siswa belum memiliki kesadaran mengenai strategi belajar baik yang ia gunakan maupun yang semestinya digunakan. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Bircan, dkk (2016) didalam penelitiannya bahwa partisipan secara umum tidak menyadari mengenai strategi yang mereka gunakan. Selain itu, dijelaskan oleh Sunawan, dkk (2012) bahwa siswa secara garis besar terfokus pada strategi seperti membuat catatan yang sama dengan catatan guru dipapan tulis dan metode mengfahal rumus. Maka apabila disimpulkan, dengan membuat catatan dan menghafal materi artinya siswa telah melakukan belajar yang tepat.

Lebih lanjut mengenai tingkat strategi *self regulated learning* pada siswa, penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2017) menunjukkan bahwa sebesar 48,5% siswa berada dalam kategori kemampuan strategi *self regulated learning* yang rendah, terdapat 12% siswa dengan kategori tinggi dan 39,5% dengan tingkat strategi self regulated learning yang sedang. Indikator yang

ditunjukkan siswa berupa tidak adanya usaha siswa dalam mengatur pola belajarnya yang mana siswa semestinya menunjukkan karakteristik seperti mengaktifkan dan mendorong sisi kognisi, behavioral, dan perasaannya secara sistematis dan berorientasi pada tujuan belajar yang ditetapkan.

Berdasarkan data terkait nilai rata-rata ujian nasional siswa SMA Negeri 5 Semarang selama tiga tahun terakhir yakni tahun 2015 hingga 2017 yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan dalam mata pelajaran matematika. Sehingga dalam hal ini, perlu bagi peneliti untuk menelaah lebih lanjut mengenai kemampuan strategi *self regulated learning* siswa yang diterapkan dalam mempelajari matematika. Berikut data nilai rata-rata ujian nasional siswa SMA Negeri 5 Semarang dalam rentang waktu tahun 2015 sampai 2017.

Tabel 1.1 Data Nilai Rata-Rata Nilai Ujian Nasional Program IPA

Mata Pelajaran	2017	2016	2015
Bahasa Indonesia	84,64	76,30	80,10
Bahasa Inggris	72,34	67,81	74,81
Matematika	60,14	66,84	70,02
Fisika	68,88	65,60	78,75
Kimia	70,76	59,09	48,81
Biologi	70,60	71,58	77,56

*sumber: <http://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/> dan diolah secara mandiri

Tabel 1.2 Data Nilai Rata-Rata Nilai Ujian Nasional Program IPS

Mata Pelajaran	2017	2016	2015
Bahasa Indonesia	73,54	73,54	77,77
Bahasa Inggris	58,71	62,11	71,22
Matematika	59,18	62,23	72,18
Ekonomi	64,17	66,70	73,42
Sosiologi	76,45	62,00	77,14
Geografi	75,33	71,54	55,04

*sumber: <http://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/> dan diolah secara mandiri

Data tersebut nampak bahwa terdapat penurunan pada hasil UN matematika selama tiga tahun berturut-turut yakni sebesar 15,1% pada kelas program peminatan IPA dan sebesar 18% pada kelas program peminatan IPS tentu saja ini hal ini mengundang sorotan bagi pendidik secara umum dan peneliti khususnya yang berkaitan dengan strategi belajar yang diterapkan oleh para siswa hingga mengalami kemunduran dalam pencapaian akademik ujian nasional.

Terlebih, data yang ditunjukkan oleh OECD (2016) yang merupakan survey tiga tahunan mengenai kemampuan dibidang matematika yang dilakukan oleh *Program for International Student Assesment (PISA)* menunjukkan bahwa pada tahun 2015 posisi Indonesia tidak pada posisi yang mengembirakan yaitu posisi ke-62 dari 70 negara dengan perolehan skor sebesar 386 dibawah minimum standart yang ditetapkan. Selain itu hasil *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2015

yang dipaparkan oleh Kemendikbud bahwa secara umum Indonesia lemah disemua aspek konten maupun kognitif baik secara matematika atau sains sehingga menempatkan Indonesia pada posisi ke-45 dari 50 negara.

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2003 yang dinyatakan dalam pasal 37 bahwa matematika masuk kedalam kurikulum sebagai mata pelajaran wajib ditingkat pendidikan dasar dan menengah. Pentingnya matematika secara kedudukan dalam kurikulum tersebut tentu sudah menjadi hal semestinya apabila siswa mampu memahami benar untuk memenuhi tuntutan belajar secara kurikulum dan untuk membekali diri dalam menghadapi tantangan masa depan. Melihat kondisi tersebut dan pentingnya kedudukan matematika didalam kurikulum pendidikan maka perlu bagi peneliti untuk menelaah lebih lanjut mengenai kemampuan strategi *self regulated learning* yang diterapkan siswa dalam mempelajari matematika.

Data awal yang ditunjukkan dilapangan mengenai penggunaan strategi *self regulated learning* di SMA Negeri 5 Semarang bahwa sebanyak 63 dari 90 siswa tidak menggunakan strategi *self regulated learning* dalam mempelajari matematika. Ciri-ciri yang ditunjukkan pada perilaku siswa dalam belajarnya yaitu: sebesar 40% siswa menyadari keadaan emosi, sebesar 30,5% siswa memiliki keinginan untuk memperluas pengetahuan dan menjaga emosi serta sebesar 32% siswa yang memiliki strategi dan evaluasi, sehingga dari prosentase tersebut dapat diasosiasikan bahwa siswa belum memiliki kesadaran dalam menggunakan strategi *self regulated learning* dalam proses belajar matematika.

Hasil studi yang dilakukan oleh Ergen & Kanaldi (2017) melalui kajian meta analisa mengenai pengaruh *strategi self regulated learning* terhadap prestasi akademik dalam kurun waktu antara tahun 2005-2014 di Turki terungkap bahwa strategi *self regulated learning* memiliki efek yang besar pada prestasi akademik siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara konsisten ditunjukkan dalam rentang waktu tersebut strategi *self regulated learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ocak (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *task value* dengan strategi *self regulated learning*. Maka hal ini menunjukkan bahwa *task value* erat kaitannya dalam mempengaruhi kemampuan strategi *self regulated learning* yang mana apabila siswa memiliki *task value* yang positif akan disertai peningkatan strategi *self regulated learning* pada siswa.

Disampaikan pula oleh Ocak (2013) bahwa strategi kognitif seperti rehearsal, elaboration dan organisasi sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini tidak memiliki efek dalam mempengaruhi kinerja belajar matematika siswa. sehingga, dalam hal ini perlu bagi peneliti untuk menelaah lebih lanjut mengenai strategi kognitif dalam strategi *self regulated learning* dalam kaitannya dengan mata pelajaran matematika.

Tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan *self regulated learning* pada siswa. Menurut Zimmerman (dalam Lubis, 2016)

bahwa terdapat tiga faktor yang berpengaruh pada *self regulated learning* yang turut pula berdampak pada kemampuan siswa dalam menggunakan strategi *self regulated learning* yaitu individu, perilaku dan lingkungan yang kemudian ditambahkan oleh Woolfolk (dalam Latifah, 2012) menyebutkan beberapa faktor yang turut terlibat dalam terbentuknya kemampuan *self regulated learning* individu, yaitu pengetahuan, motivasi dan kemauan diri.

Melihat dari faktor-faktor tersebut diketahui bahwa minimnya kemampuan strategi *self regulated learning* pada siswa dapat pula dipicu oleh faktor individu yang turut andil dalam proses pembentukan strategi *self regulated learning*, dalam hal ini adalah *task value* yang memiliki makna sebagai gambaran atau persepsi siswa mengenai kebermaknaan suatu tugas, dalam penelitian ini adalah matematika (Eccles dalam Ahmed, 2017). Disampaikan oleh Gafoor & Abidha (2015) bahwa diantara beberapa siswa tercatat 88 % memilih matematika sebagai pelajaran yang tidak disukai dan hanya 6% yang memilih matematika sebagai pelajaran yang disukai. Hal ini berarti tingkat *task value* siswa terhadap mata pelajaran matematika masih rendah yang turut berpengaruh terhadap kemampuan strategi *self regulated learning*.

Keterlibatan antara *task value* dengan strategi *self regulated learning* dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2017) bahwa penemuan menunjukkan *intrinsic value dan instrumen value* yang mana sebagai bagian variabel dari *task value* saling memberikan kontribusi secara unik untuk memprediksi strategi *self regulated learning* yakni *memorization*

strategies, colaboration strategies, colaboration strategies dan *control strategies*. Dalam kaitannya dengan matematika, Azar, dkk (2010) menunjukkan bahwa *task value* memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik dibidang matematika yang berarti bahwa peningkatan *tak value* pada siswa diikuti pula dengan hasil prestasi belajar matematika siswa.

Strategi *self regulated learning* juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tentunya lingkungan tersebut bisa berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan pertemanan. Keluarga yang merupakan lingkungan pertama pemberi pendidikan bagi anak tentunya memberikan sumbangsih bagi perkembangan baik secara fisik, kognitif dan sosial-emosional.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Santrock (2003: 176) mengenai pentingnya hubungan orang tua dengan anak dalam perkembangan diusia remaja yang mana hal tersebut akan terus berpengaruh pada perkembangan seterusnya. Maka, perkembangan kognitif yang terbentuk diusia remaja merupakan manifestasi dari hubungan dengan keluarga yang membentuk sebuah pola perilaku atau gaya hidup, tentunya pola perilaku tersebut akan berkaitan dengan performa akademik siswa khususnya melalui penerapan strategi belajar yang dilakukan.

Menurut Lubis (2016) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* pada siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial turut mempengaruhi tingkat *self regulated learning* siswa yang mana apabila dukungan sosial yang diperoleh siswa tinggi maka semakin tinggi pula tingkat *self regulated learning* siswa.

Hasil studi sebelumnya turut memperkuat dasar teori tersebut bahwa dukungan dari keluarga turut andil dalam mempengaruhi kemampuan *self regulated learning* siswa seperti yang disampaikan oleh Perry, dkk (2015) bahwa siswa memiliki kemungkinan lebih besar untuk turut andil dalam tanggung jawabnya terhadap belajarnya, mencari tugas yang menantang, tetap melaksanakan tugas yang sulit dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap belajar ketika ada keterlibatan orang tua yang besar pula.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berperan dalam penerapan strategi *self regulated learning* pada anak. Anak yang memiliki cukup dukungan dalam proses pencapaian akademik tentu memiliki daya juang yang lebih tinggi untuk menghadapi kesulitan yang dialami. Melalui komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak maka memungkinkan bagi anak untuk memperoleh alternatif-alternatif solusi maupun penetapan tujuan dalam hal belajarnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena dari bahan rujukan tersebut maka menimbulkan rasa keingintahuan peneliti sebagai mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling untuk terus memperdalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam penelitian ini strategi *self regulated learning* yang termasuk dalam bidang belajar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat strategi *self regulated learning* siswa SMA Negeri 5 Semarang?
2. Bagaimana tingkat *task value* siswa SMA Negeri 5 Semarang?
3. Bagaimana tingkat dukungan sosial keluarga siswa SMA Negeri 5 Semarang?
4. Seberapa tinggi pengaruh *task value* terhadap strategi *self regulated learning*?
5. Seberapa tinggi pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap strategi *self regulated learning*?
6. Seberapa tinggi pengaruh *task value* dan dukungan sosial keluarga terhadap strategi *self regulated learning*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi tingkat *strategi self regulated learning* siswa SMA Negeri 5 Semarang
2. Untuk mengidentifikasi tingkat *task value* siswa SMA Negeri 5 Semarang
3. Untuk mengidentifikasi tingkat dukungan sosial keluarga siswa SMA Negeri 5 Semarang

4. Menganalisa tingkat pengaruh *task value* dengan strategi *self regulated learning* siswa SMA Negeri 5 Semarang
5. Menganalisa tingkat pengaruh dukungan sosial keluarga dengan strategi *self regulated learning*
6. Menganalisa tingkat pengaruh *task value* dan dukungan sosial keluarga dengan strategi *self regulated learning*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan kajian ilmu bimbingan dan konseling terutama yang terkait dengan *task value*, dukungan sosial keluarga dan strategi *self regulated learning* sehingga dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis oleh peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling sehingga memperkaya khasanah kajian bidang belajar dalam bimbingan dan konseling. Selain itu, dapat menjadikan motivasi untuk lebih memperdalam dan memperluas penelitian bidang bimbingan dan konseling.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi guru BK dalam menerapkan bidang bimbingan konseling khususnya bidang belajar dalam hal ini adalah strategi belajar berbasis strategi *self regulated learning*. Selain itu, dapat memberikan pengetahuan dalam rangka memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar siswa baik individu dan lingkungan guna memperkaya khasanah pengetahuan guru BK sehingga mampu membantu mengoptimalkan perkembangan belajar siswa secara akademik sebagai fungsi dari bimbingan dan konseling.

1.5.Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti telah menyusun sistematika penulisan skripsi untuk memberi gambaran menyeluruh mengenai skripsi. Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal (Prawacana)

Bagian awal berisi halaman judul, pernyataan, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi (Nas)

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan pustaka, berisi tentang landasan teoritis yang menunjang penelitian meliputi, penelitian terdahulu, prokrastinasi akademik, manajemen waktu akademik, dukungan sosial, hubungan manajemen waktu akademik dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode penelitian, meliputi jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, uji instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini disajikan hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab I, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab V Penutup, berisi tentang penyajian hasil simpulan dan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan landasan teoritis yang akan dipakai sebagai dasar penelitian. Sebelum membahas lebih jauh landasan teoritis yang melandasi penelitian. Uraian landasan teoritis dimulai dari: (1) penelitian terdahulu, (2) strategi *self regulated learning*, (3) *task value*, (4) dukungan sosial keluarga, (5) hubungan antara *task value* dan dukungan sosial keluarga terhadap strategi *self regulated learning*, dan (6) hipotesis penelitian.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Ahmed (2017) yang menunjukkan bahwa *task value* berkorelasi secara positif terhadap strategi *self regulated learning* yaitu *memorization*, *elaboration* dan *control strategies*. Penelitian tersebut memberikan informasi bahwa semakin tinggi tingkat *task value* siswa maka akan diikuti kenaikan tingkat kemampuan strategi *self regulated learning* siswa sehingga akan menjadi bahan rujukan pada penelitian ini. Namun pada penelitian ini berfokus pada strategi *reherseal*, *organitazion*, *elaboration* dan *metacognition*.

Penelitian kedua berhubungan dengan efek dari strategi *self regulated learning* pada prestasi akademik yang dilakukan oleh Kanaldi (2017) yang mana dijelaskan bahwa dalam investigasi secara luas di Turki selama 2005 hingga 2014 terdapat hubungan atau pengaruh antara strategi *self regulated learning* dengan prestasi akademik. Apabila dalam penelitian tersebut mengkaji strategi self

regulated learning secara lebih luas terhadap prestasi akademik, pada penelitian ini akan terfokus pada prestasi akademik dibidang matematika.

Penelitian ketiga berkaitan dengan dukungan sosial keluarga yang dilakukan oleh Lubis (2016) yang mana menginformasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* pada siswa. Pada penelitian tersebut dukungan sosial berupa dukungan dari keluarga dan dukungan teman, namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah dukungan yang bersumber dari keluarga yakni dukungan dari ayah dan dukungan dari ibu.

Penelitian ke-empat yang dilakukan oleh Ocak (2013) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara strategi *self regulated learning* dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Siswa akan mengalami peningkatan dalam kinerja belajar matematika apabila disertai dengan penggunaan strategi *self regulated learning*. strategi self regulated learning pada penelitian tersebut mencakup strategi kognitif, metakognitif dan behavioral. Selain itu, motivasi pada penelitian tersebut berkaitan dengan *self efficacy*, *task value*, *goal orientation*, *control belief*, dan *test anxiety*. Sedangkan pada penelitian ini, strategi *self regulated learning* terfokus pada strategi kognitif dan metakognitif serta motivasi terfokus pada *task value*.

Penelitian ke-lima dilakukan oleh McDonnall (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keterlibatan orang tua dengan prestasi akademik terlebih bagi siswa yang sejak sekolah dasar memiliki kedekatan dengan orang tua dalam proses akademiknya. Artinya, keterlibatan orang tua sejak

dini akan berpengaruh pada peningkatan prestasi akademik pada siswa. Apabila pada penelitian tersebut dikaji sejak siswa sekolah dasar, hal yang membedakan pada penelitian ini adalah keterlibatan atau dukungan keluarga pada penelitian ini diukur pada siswa sekolah menengah atas.

Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai *task value*, dukungan sosial keluarga dan strategi *self regulated learning* yang memberikan gambaran bahwa ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan maka peneliti akan meneliti tentang hubungan *task value* dan dukungan sosial keluarga terhadap strategi *self regulated learning*.

2.2. Strategi Self Regulated Learning

2.2.1. Definisi Strategi Self Regulated Learning

Self regulated learning berangkat dari konsep *self regulation*. Berbicara mengenai *self regulation*, merupakan sebuah konsep dasar dari *Social Cognitive Theory* yang telah dikembangkan oleh Albert Bandura, Barry Zimmerman, Dale Schunk, Paul Pintrich, dan Frank Pajares sejak tahun 1980-an. Teori ini menganggap bahwa perilaku terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman akan tetapi juga dipengaruhi pula oleh pemahaman terhadap *reward* atau *punishment* dari perilaku orang lain sebagai model (Bandura dalam Ergen & Kanaldi 2017). Dalam Alwisol (2005) menjelaskan mengenai *self regulation* yakni mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Maka *self regulation* ini berkaitan dengan pengaturan diri beserta

lingkungannya sehingga tercipta dukungan positif untuk dirinya yang sesuai dengan tujuan, dan mengadakan konsekuensi atas perbuatannya baik reward jika perilaku yang sesuai dengan tujuannya maupun punishment apabila perilaku tidak sesuai dengan tujuannya.

Menurut Pintrich (2000), *self regulated learning* didefinisikan sebagai suatu proses yang aktif dan konstruktif untuk menetapkan tujuan pembelajaran dari individu, mengatur kognisi, motivasi, dan perilaku secara langsung dan didasari pada tujuan mereka sendiri dan mengutamakan konteks lingkungan (dalam Ergen & Kanaldi, 2017).

Zimmerman (Ahmed, 2017) menjelaskan secara singkat mengenai self regulated learning sebagai petunjuk dari dalam diri untuk mengubah kemampuan mental individu kedalam kemampuan akademik. *Self regulated learning* melibatkan pengaturan tujuan pembelajaran realistis, memilih strategi pembelajaran yang efektif, pengawasan dan evaluasi setiap progres yang berkaca pada tujuan yang telah ditetapkan (Ahmed, 2017).

Pendapat lain mengenai *self regulated learning* adalah kemampuan untuk mengatur sebagian dari tingkah lakunya sendiri sebagai tingkatan partisipasi siswa secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi dan perilaku dalam proses belajarnya (Lubis, 2016).

Kemudian Schunk & Zimmerman (dalam Perry dkk, 2015) menjelaskan bahwa *self regulation* atau *self regulated learning* berarti gagasan secara multidimensional yang terdiri atas strategi pembelajaran, kemampuan bahwa siswa mampu memonitor dan mengorganisasi pembelajaran mereka, mengelola

waktu, fokus, mengurangi kecemasan, penundaan dalam hal kesenangan, dan melakukan perilaku yang terarah.

Permatasari, dkk (2016) turut memberi pengertian mengenai strategi *self regulated learning* yaitu strategi pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk mengetaur dirinya dalam belajar mulai dari merencanakan, melaksanakan, memonitor kemajuan belajar hingga mengevaluasi belajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* individu yang mampu mengendalikan sebagian perilakunya sebagai bentuk pengaturan kognisi dan motivasi yang dilibatkan pada proses belajarnya dengan penetapan tujuan jangka pendek seperti tujuan dari pembelajaran dan jangka panjang seperti tujuan yang hendak dicapai terhadap pembelajaran yang telah diperoleh kemudian dimonitor dan dievaluasi secara mandiri. Tentunya untuk memperoleh perilaku tersebut faktor pengalaman dari lingkungan atau model dari orang lain turut berpengaruh seperti halnya yang telah diungkapkan diatas mengenai teori *social cognitive*. Karena menurut Zimmerman (1989) *self regulated learning* dilihat dalam konteks interaksi sosial sebagai proses idealnya ketika berinteraksi dengan lingkungannya seperti teman sebaya maupun guru (Permatasari dkk, 2016).

Selain itu dari pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi *self regulated learning* berkaitan dengan upaya untuk menerapkan strategi-strategi yang sesuai dengan prinsip *self regulated learning* sehingga terbentuk kemampuan untuk mengulasi diri dalam belajar seperti mampu merancang tujuan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi secara mandiri.

Selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa *self regulated learning* berhubungan dengan proses yang mana siswa dapat mengontrol sendiri strategi pembelajarannya dan strategi yang mereka miliki tersebut dikembangkan untuk mendukung pembelajaran (Dominguwz & Marcelo, 2017).

2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Self Regulated

Learning

Menurut Zimmerman (Lubis, 2016) terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dalam diri seseorang untuk melakukan *self regulated learning*, yaitu:

1. Faktor Individu, meliputi:
 - a. Pengetahuan

Hariseno (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman mengenai dirinya sendiri yang berkaitan dengan kemampuan seperti bakat, minat, kelebihan dan kekurangan yang akan digunakan sebagai tolok ukur dalam menentukan strategi yang tepat dalam belajar. Selain itu juga berkaitan pada pemahaman mengenai tugas atau materi yang diterima sehingga ia paham akan strategi yang seperti apa yang dapat digunakan.

- b. Tujuan yang ingin dicapai

Tujuan ini tentunya berkaitan dengan tujuan belajar yang hendak dicapai, mengacu pada pendapat Sunawan (2012) tujuan belajar yang semestinya dimiliki oleh siswa yakni tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Maka tujuan dari dilakukannya belajar bukan hanya hasil yang diperoleh dalam bentuk nilai akan tetapi pemahaman yang didapat dari setiap kompetensi yang diharapkan.

Selanjutnya tujuan jangka panjang dapat berkaitan dengan cita-cita siswa dan implementasi dari pemahaman yang telah diperoleh selama belajar. Apabila siswa telah mampu menetapkan tujuan tersebut maka ia akan lebih mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut tentunya yang sesuai dengan kemampuan diri.

c. Kemampuan metakognisi

Menurut Purnamasari & Alfi Purnamasari (2012) dijelaskan bahwa Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

d. Efikasi diri

Menurut Bandura (dalam Purnamasari & Alfi Purnamasari, 2012) efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Seseorang yang yakin terhadap dirinya bahwa ia memiliki kemampuan cenderung akan melakukan percaya diri dalam melakukan sesuatu tanpa mengandalkan orang lain, dalam hal ini artinya, ia yakin bahwa dirinya mampu melakukan kemandirian dalam belajar (self regulated learning) yang diinterpretasikan melalui mengerjakan tugas secara mandiri

Selain itu, menurut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*, diantaranya adalah:

1. *Knowledge/ Pengetahuan*

Pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman mengenai dirinya sendiri yang berkaitan dengan kemampuan seperti bakat, minat, kelebihan dan kekurangan yang akan digunakan sebagai tolok ukur dalam menentukan strategi yang tepat dalam belajar. Selain itu juga berkaitan pada pemahaman mengenai tugas atau materi yang diterima sehingga ia paham akan strategi yang seperti apa yang dapat digunakan.

2. *Motivasi*

Menurut Dornye & Ushioda motivasi adalah dorongan yang menghantarkan pilihan terhadap siswa yang melibatkan secara luas mengenai usaha dan ketekunan proses pembelajaran (Vanslambrouck, 2018).

Selanjutnya, menurut Hariseno (2012) Melalui keinginan dan ketekunan dalam proses pembelajaran tersebut maka akan memiliki sikap yang antusias dalam belajar, menganggap tugas akademik menyenangkan karena rasa penghargaan terhadap nilai dari pembelajaran bukan hanya untuk terlihat baik di mata orang lain.

3. *Pengaruh keluarga*

Menurut Santrock (dalam Lubis, 2016) keluarga memiliki peran utama dalam membentuk kemandirian anak. Maka dari itu, pola asuh, pendidikan, dukungan materil maupun moril akan berpengaruh terhadap perilaku anak karena pendidikan tidak hanya diberikan disekolah melainkan pendidikan yang pertama

terjadi dilingkungan keluarga. Individu dapat melakukan kinerja yang baik dalam pendidikan nya apabila terjalin komunikasi dengan orang tua, sehingga ketika terdapat kesulitan anak dapat memperoleh pandangan dari orang tua yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan dalam penentuan keputusan.

2.2.3. Jenis-Jenis Strategi *Self Regulated Learning*

Berikut ini jenis-jenis strategi self regulated learning menurut Pintrich (1991) strategi dalam self regulated learning meliputi:

1. Cognitive

Menurut Boekarts (dalam Kanaldi, 2017) kognitif strategi diasosiasikan sebagai proses perilaku dan kognisi yang digunakan siswa selama pengalaman pembelajarannya untuk melengkapi tugas atau meraih tujuan dalam belajar. Kemudian strategi kognitif ini dikategorikan atas:

a. Rehearsal

Menurut Pintrich (1991) strategi ini diasosiasikan sebagai pemrosesan dan mengintegrasikan informasi baru dengan informasi yang diperoleh sebelumnya.

Menurut Kurniawan (2013) *rehearsal* diartikan sebagai usaha untuk mengingat materi dengan cara mengulang terus menerus atau jenis pengolahan yang lebih sederhana.

Berdasarkan pengertian tersebut, reherseal disimpulkan sebagai proses individu dalam memperoleh informasi dengan mengintegrasikan dengan informasi sebelumnya kemudian membentuk konsep sesuai pemahaman dan mengingat informasi tersebut dengan cara mengulang terus-menerus.

b. *Elaboration*

Berdasarkan pendapat Pintrich (1991), elaboration diartikan sebagai strategi yang membantu individu untuk mengakses informasi ke dalam memori jangka panjang dengan membangun koneksi internal antara item yang akan dipelajari. Dalam elaboration terdapat strategi seperti merangkum, menyimpulkan dan membuat analogi. Dengan kata lain, elaboration merupakan refleksi yang lebih mendalam pendekatan untuk belajar dengan berusaha untuk merangkum materi, menempatkan materi kedalam kata-kata kita sendiri, dan lain – lain.

c. *organizational strategies.*

Menurut Pintrich (1991) *organizational strategies* melibatkan beberapa proses yang lebih dalam melalui penggunaan berbagai taktik seperti membuat catatan, menggambar diagram, atau membuat peta konsep untuk mengorganisasikan materi pelajaran.

2. *Metacognitive*

Menurut Lucangeli & Cornoldi (dalam Kanaldi, 2017) metakognitif strategi melibatkan proses memprediksi, perencanaan, pengawasan, dan evaluasi yang membantu individu dalam mengontrol dan meregulasi proses kognisinya.

2.2.4. Bentuk Perilaku dengan *Self Regulated Learning*

Terdapat karakteristik yang dapat dikatakan bahwa siswa telah melakukan *self regulated learning* sebagaimana yang dijelaskan oleh Lubis (2016), yaitu:

1. Bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi
2. Menyadari keadaan emosi mereka
3. Memiliki strategi untuk mengelola emosi
4. Memonitor kemajuan berdasarkan tujuannya secara berkala
5. Menyesuaikan strategi berdasarkan kemajuan dan mengevaluasi kendala yang terjadi serta melakukan adaptasi yang diperlukan

2.2.5. Dinamika *Self Regulated Learning* dalam Bidang Matematika

Terdapat beberapa proses atau dinamika dalam pengelolaan diri dalam belajar matematika siswa sebagaimana dijelaskan oleh Zahary (2015) yaitu:

1. *Self Regulating*, suatu aktivitas yang dimulai dengan perencanaan terhadap aktivitas-aktivitas penting pada serangkaian tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan yang diinginkan atau tujuan khusus seperti tujuan kompetensi. Pada aspek kognitif, berkaitan pada aktivitas sebelumnya tentang pengetahuan yang diperlukan, sumber informasi dan yang diperlukan dan dapat digunakan dalam mengerjakan tugas serta ketrampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan. Pada aspek motivasional, berkaitan pada membentuk motivasi, tujuan, nilai pada tugas serta minat-minat pribadi. Bidang perilaku berkaitan pada perencanaan waktu dan usaha untuk tugas-tugas.

2. *Self monitoring*, merupakan suatu fase yang mana siswa menjadi sadar atas keadaan kognisi, motivasi, penggunaan waktu dan usaha. Siswa secara aktif mengamati sendiri pemahamannya tentang materi bacaan, mengevaluasi pemahamannya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada diri sendiri.
3. Kontrol diri, siswa memiliki kesadaran terhadap pemilihan dan penggunaan strategi pengendalian pikiran (kognitif dan metakognitif), motivasi dan emosi (motivational dan kontrol emosi) yang mana hal tersebut berkaitan dengan pengaturan waktu dan usaha serta kontrol terhadap bermacam-macam tugas akademik dan kontrol terhadap suasana dan struktur kelas.
4. Refleksi atau evaluasi yaitu pertimbangan berkenaan dengan pelaksanaan tugasnya, membandingkannya dengan kriteria yang ditetapkan baik secara individu maupun pada standar kompetensi, sifat yang dibuat berkenaan dengan penyebab keberhasilan atau kegagalan, reaksi aktif atas hasil yang diperoleh dan pilihan perilaku yang dipilih berkaitan pada masa yang akan datang.

2.3 Task Value

2.3.1 Pengertian Task Value

Menurut Pintrich (1991) task value diartikan sebagai evaluasi individu berkaitan dengan seberapa tertarik, penting dan berguna dari sebuah tugas serta alasan dari individu tersebut mengenai keterlibatannya dengan tugas.

Menurut Wigfield & Eccles *task value* merupakan dorongan untuk berusaha dalam akademik yang terdiri dari empat komponen yaitu *attainment value*, *intrinsic value*, *utility value* dan *cost* (Azar dkk, 2010).

Dari pengertian tersebut maka *task value* berarti persepsi individu mengenai kebermaknaan sesuatu yang akan mendorong individu tersebut untuk melakukan upaya demi mencapainya. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka, persepsi siswa yang menganggap bermakna atau berharga mata pelajaran matematika yang nantinya dapat berguna bagi masa depan.

2.3.2 Jenis-Jenis *Task Value*

Menurut Pintrich (1991) terdapat beberapa jenis *task value* yaitu:

1. *Attainment value*, yaitu perasaan senang untuk melakukan yang terbaik selama kehadirannya (proses belajar) ketika ia telah menemukan ketertarikannya. Dengan kata lain, kesenangan siswa selama mempelajari dan berproses dalam belajar suatu tugas akan berpengaruh pada persepsi siswa akan nilai atau makna dari suatu tugas. Selain itu, oleh Bircan (2016) menjelaskan bahwa *attainment value* memiliki makna bahwa anggapan individu tentang pentingnya keterlibatan diri pada aktivitas pembelajaran. Sehingga, dalam hal ini *attainment value* difokuskan pada kesenangan siswa dalam kehadirannya mengikuti suatu pembelajaran atau kesenangan siswa dalam melibatkan diri pada suatu tugas.
2. *Intrinsic value*, adalah perasaan senang dalam mengikuti pembelajaran atau terhadap suatu subjek dalam pembelajaran. Perasaan senang siswa dalam belajar suatu pelajaran atau subjek akan meningkatkan nilai atau

makna dari suatu tugas sehingga siswa memiliki kecenderungan untuk ingin mendalami esensi dari tugas atau subjek yang dipelajari. Disampaikan pula oleh Schunk (dalam Sugiyanto, 2017) bahwa *intrinsic value* berkaitan dengan kesenangan individu ketika mengerjakan tugas atau minat individu dalam mengerjakan tugas.

3. *Utility value*, adalah kebergunaan yakni menganggap bahwa sesuatu tersebut memiliki makna atau berguna untuk masa depan. Hal ini berarti bahwa *utility value* erat kaitannya dengan persepsi individu terhadap manfaat dari sesuatu yang dipelajari termasuk manfaat yang berkaitan dengan cita-cita jangka panjang. Artinya, siswa memiliki kecenderungan mempelajari sesuatu apabila ia merasakan suatu tugas tersebut memiliki makna sehingga ia mampu merasakan manfaat yang dirasakan dan berkaitan dengan tujuan jangka panjang.
4. *Cost*, biaya ini terkait dengan aspek-aspek atau dampak dari keterlibatannya dalam tugas. Pendapat lain mengenai *cost* disampaikan oleh Eccles (dalam Bircan, 2016) bahwa *cost* berkaitan dengan penerimaan aspek negatif yang dirasakan dari mempelajari sesuatu. Maka, *cost* berkaitan dengan keinginan siswa untuk tetap mempelajari suatu subjek meskipun terdapat aspek negatif yang dirasakan selama mengikuti atau mempelajari sesuatu.

Berdasarkan jenis-jenis *task value* tersebut, dapat diperoleh makna bahwa persepsi siswa mengenai nilai tugas atau kebermakanan suatu tugas yang dipelajari akan meningkat apabila siswa terlebih dahulu merasa senang mengikuti

pembelajaran dikelas, merasa senang terhadap suatu subjek yang dipelajari, merasakan makna atau manfaat dari suatu subjek tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun jangka panjang, serta merasakan dampak yang ditimbulkan setelah mempelajari subjek tersebut.

2.3.3 Proses Terbentuknya *Task Value*

Pada dasarnya *task value* merupakan persepsi yang diyakini oleh siswa melalui penilaian mengenai suatu tugas serta kemampuan yang dimiliki terhadap tugas tersebut. Tentunya, persepsi yang terbentuk tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, pengalaman dari setiap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan tugas yang dialami sebagai dasar konstruksi siswa dalam terbentuknya suatu penilaian terhadap tugas tersebut. Berdasarkan penjelasan Schunk (Sugiyanto, 2017) yakni terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya *task value*, antara lain:

1. Dunia Sosial

Schunk (Sugiyanto, 2017) menjelaskan bahwa dunia sosial diartikan sebagai lingkungan sosiokultural yang mencakup suasana umum dari budaya dan masyarakat, interaksi sifat dasar dari siswa dengan orang tua, teman sebaya maupun orang dewasa, prestasi serta kemampuannya. Adapun aspek-aspek yang terdapat pada dunia sosial meliputi lingkungan budaya; perilaku para pihak yang melakukan sosialisasi; kinerja dan peristiwa masa lalu.

2. Proses Kognitif

Masih pendapat dari Schunk (Sugiyanto, 2017) yang menyatakan bahwa proses kognitif internal menyangkut cara mempersepsikan dan menginterpretasikan berbagai peristiwa yang terjadi pada dirinya. Proses

kognitif ini mencakup persepsi tentang lingkungan sosial dan interpretasi serta persepsi penyebab peristiwa masa lalu.

3. Keyakinan Motivasi

Persepsi siswa mengenai dunia sosialnya sekalipun tidak benar-benar terjadi akan menjadi bahan pertimbangan siswa tentang keterlibatannya dalam suatu aktivitas maupun tugas tertentu yang mana hal tersebut akan menjadi pedoman bagi siswa dalam menentukan tujuan dan hal tersebut yang diartikan sebagai keyakinan motivasi.

Oleh schunk (Sugiyanto, 2017) terdapat empat aspek pada keyakinan motivasi, yaitu memori afektif; tujuan; penilaian tentang kompetensi dan skema; persepsi tentang level kesulitan tugas. Memori afektif adalah sebuah kesam yang ada dalam diri siswa mengenai suatu tugas yang diperoleh dari pengalaman terhadap tugas atau aktivitas tertentu (Sugiyanto, 2017). Dengan kata lain, memori afektif ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya terhadap suatu tugas dan aktivitas yang berperan sebagai dasar pertimbangan siswa dalam menindaklanjuti aktivitas selanjutnya.

2.4 Dukungan Sosial Keluarga

2.4.1 Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Hurlock memberikan pendapat bahwa dukungan keluarga berupa penerimaan, kedekatan, perhatian, dan rasa tersebut akan meningkatkan kebahagiaan dalam remaja (Lubis, 2016).

Menurut Baron dan Byrne dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga (Adicondro & Alfi Purnamasari, 2011).

Sarafino (Lubis, 2016) turut memberikan pendapatnya mengenai dukungan sosial yakni bentuk bantuan yang diberikan oleh orang terdekat sehingga merasa nyaman, dicintai dan dihargai.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga adalah bantuan dalam bentuk materil maupun non materil dari lingkungan terdekatnya yakni keluarga sehingga merasa dicintai, dihargai dan nyaman kemudian meningkatkan kebahagiaan.

2.4.2 Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan-dukkungan dari keluarga diklasifikasi oleh (Lubis, 2016) yaitu:

1. Dukungan emosional

Bantuan dan keinginan untuk percaya pada orang lain, sehingga seseorang menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang meliputi perasaan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu.

2. Dukungan Penghargaan

Merupakan pemberian dukungan dengan melihat segi positif yang ada dalam individu dibandingkan dengan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri dan perasaan dihargai saat individu mengalami tekanan.

3. Dukungan Instrumental

Bantuan langsung yang diberikan kepada orang lain yang sifatnya fasilitas atau materi meliputi peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung yang lain.

4. Dukungan Informasi

Penyediaan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, seperti penyediaan informasi mengenai sumber daya manusia atau layanan atau nasihat dan bimbingan mengenai alternatif tindakan yang harus dilakukan.

Selain itu, Rogers (2018) mengklasifikasikan dukungan keluarga dalam dua bentuk yakni dukungan ayah dan dukungan ibu, berikut beberapa macam dukungan sosial keluarga menurut Rogers (2018) yaitu:

1. *Controlling Involvement*

Bentuk dukungan dari ayah dan ibu pada proses belajar anak dengan melakukan pengondisian terhadap perilaku anak terhadap belajarnya seperti penerapan *reward-punishment*. Ayah dan ibu turut aktif dalam memperhatikan perilaku belajar yang ditunjukkan anak, sehingga tidak hanya berorientasi pada hasil belajar melainkan proses selama belajar yang dimanifestasikan pada perilaku anak kemudian digunakan sistem *reward-punishment* sebagai ganjaran atau pemerkuat aktivitas anak dalam belajar.

2. *Autonomy Supportive Involvement*

Bentuk meningkatkan secara langsung perilaku anak dengan melibatkan komunikasi dan ketertarikan pada proses belajar anak dengan pendekatan atau interaksi secara emosional. Artinya, bentuk dukungan ini seperti mengedepankan sisi emosional dengan anak sehingga anak memperoleh dukungan dalam bentuk komunikasi yang memungkinkan bagi anak untuk bertukar pendapat mengenai proses belajar serta ketertarikan terhadap suatu subjek pelajaran yang berkaitan dengan masa depan anak.

2.4.3 Manfaat Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial dapat mengubah penilaian kognitif seseorang atas suatu peristiwa, meningkatkan harga diri, mengurangi kecemasan, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, atau memfasilitasi perubahan perilaku. Senada dengan hal tersebut, Sarason (dalam Puspitasari, dkk., 2010) juga mengatakan bahwa individu dengan dukungan sosial tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial lebih rendah.

Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan mendapatkan dukungan emosional, instrumental, informasi dan penghargaan dari orang-orang penting yang dekat (*significant other*). Dukungan emosional yang diperoleh akan membuat individu merasa dihargai, dicintai, diperhatikan; dukungan instrumental memberikan fasilitas yang memadai bagi individu; dukungan informasi akan membuat individu memperoleh perhatian dan

pengetahuan; dan dukungan penghargaan membuat individu memiliki kepercayaan diri tinggi (Adicondro & Purnamasari, 2011).

2.5. Pengaruh *Task Value* terhadap Strategi *Self Regulated Learning* pada Mata Pelajaran Matematika

Strategi *self regulated learning* didefinisikan oleh Permatasari (2016) sebagai suatu strategi pembelajaran berupa pengaturan belajar yang mandiri mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Tentunya proses belajar siswa memerlukan adanya strategi untuk mencapai prestasi akademik, sebagaimana yang tampak pada penelitian yang dilakukan oleh Fasikah & Siti Fatimah (2013) bahwa mahasiswa yang diberikan pelatihan mengenai strategi *self regulated learning* memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberikan pelatihan strategi *self regulated learning*.

Kemampuan siswa dalam melakukan strategi *self regulated learning* tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ahmed (2017) menyatakan bahwa motivasi dalam hal ini adalah *task value* memegang peran penting dalam melakukan inisiatif dan dorongan pada *self regulated learning*. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa akan melakukan upaya meregulasi proses belajarnya apabila terdapat inisiatif dan dorongan dalam dirinya untuk melakukan.

Menurut Azar (2010) *task value* berarti suatu dorongan untuk berusaha melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Artinya, siswa yang memiliki *task value* yang positif akan berupaya melibatkan dirinya pada setiap proses akademik dengan melibatkan strategi *self regulated learning* pada proses belajarnya meskipun siswa merasa kesulitan.

Oleh Bircan (2016) dipaparkan bahwa *task value* sebagai prediktor utama dalam mempengaruhi strategi kognitif pada *self regulated learning*. Kemampuan strategi *self regulated learning* siswa yang efektif diperlukan adanya dorongan dalam diri untuk turut serta melibatkan diri pada proses akademik sehingga dapat tercapai prestasi akademik yang diharapkan.

2.6 Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Strategi *Self Regulated Learning* pada Mata Pelajaran Matematika

Strategi *self regulated learning* berkaitan dengan kemandirian dalam proses belajar akademik dalam mengatur sisi kognitif dan motivasinya. Menurut Santrock (Lubis, 2016) bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian anak yang mana hal tersebut dapat pula tercermin pada perilakunya terhadap proses belajar yang mandiri. Terlebih oleh Zimmerman (Lubis, 2016) menyatakan bahwa faktor lingkungan termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga mampu memberikan pengaruh pada kemampuan siswa dalam melakukan kemandirian belajar yang ditunjukkan dengan penggunaan strategi *self regulated learning* pada proses belajarnya.

Berdasarkan hal tersebut maka siswa membutuhkan dukungan yang positif dari keluarga untuk membantu dirinya dalam melalui proses belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Cheung & Eva (2011) bahwa kualitas hubungan antara orang tua dengan anak dalam bentuk memberikan dukungan emosional dan pengawasan terhadap anak akan berpengaruh pada keterlibatan anak pada proses akademik yang ditunjukkan dengan memiliki jiwa kompetensi dan emosi yang positif. Hal

tersebut mengindikasikan bahwa siswa akan memahami strategi belajar yang tepat apabila memperoleh pengawasan pada proses belajarnya serta memiliki semangat dan jiwa pantang menyerah apabila dihadapkan pada kesulitan akademik apabila memperoleh dukungan secara emosional.

Disampaikan oleh Mulyana, dkk (2015) didalam penelitiannya bahwa dukungan sosial keluarga memiliki peran yang positif terhadap *self regulated learning siswa*. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga yang tinggi akan memiliki kecenderungan memiliki self regulated learning yang tinggi.

2.7 Pengaruh *Task Value* dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Strategi *Self Regulated Learning*

Strategi *Self Regulated Learning* merupakan strategi yang berbasis pada kemandirian belajar siswa dengan melibatkan proses kognitif dan metakognitif siswa. Dengan memiliki kemampuan ini, informasi akademik yang diperoleh siswa dapat diproses secara optimal oleh siswa sehingga capaian dari tujuan kompetensi dapat terpenuhi.

Kemampuan strategi self regulated learning dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Zimmerman (dalam Lubis, 2016) bahwa terdapat tiga faktor yang berpengaruh pada *self regulated learning* yang turut pula berdampak pada penggunaan strategi *self regulated learning* yang digunakan pada siswa adalah individu, perilaku dan lingkungan.

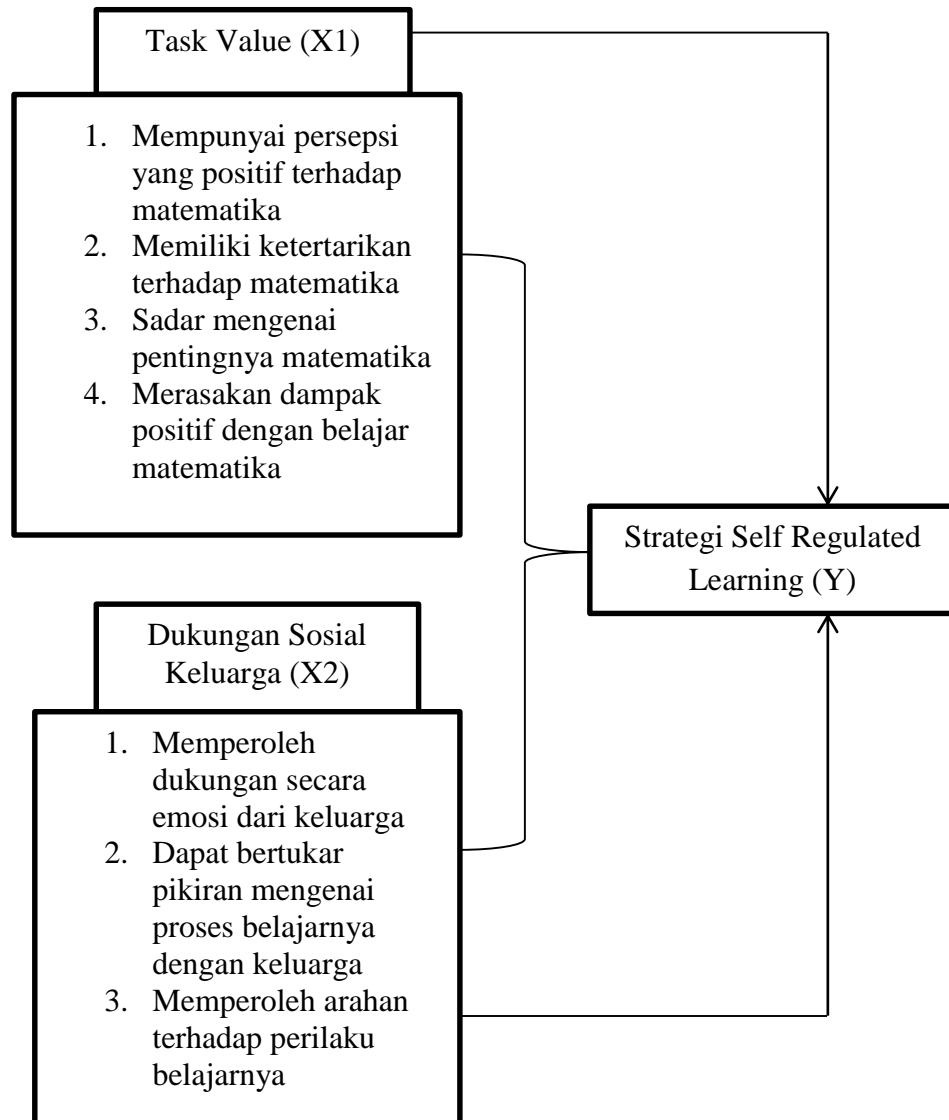
Berkaitan dengan faktor individu, Keterlibatan antara *task value* dengan strategi *self regulated learning* dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2017) bahwa penemuan menunjukkan intrinsic value dan instrumen value

yang mana sebagai bagian variabel dari *task value* saling memberikan kontribusi secara unik untuk memprediksi strategi *self regulated learning* yakni *memorization strategies, colaboration strategies, colaboration strategies dan control strategies*. Sehingga siswa dengan *task value* yang tinggi memiliki kecenderungan mempunyai persepsi positif terhadap matematika, memiliki ketertarikan pada matematika yang membuat siswa sadar akan pentingnya matematika sehingga berbagai kesulitan yang dialami selama pembelajaran dirasakan sebagai dampak positif yang membuat dirinya semakin berkembang.

Selain faktor individu, faktor lingkungan turut pula memberikan sumbangsih dalam keterlibatannya dengan kemampuan strategi *self regulated learning* siswa. Hasil studi sebelumnya turut memperkuat dasar teori tersebut bahwa dukungan dari keluarga turut andil dalam mempengaruhi kemampuan *self regulated learning* siswa seperti yang disampaikan oleh Perry, dkk (2015) bahwa siswa memiliki kemungkinan lebih besar untuk turut andil dalam tanggung jawabnya terhadap belajarnya, mencari tugas yang menantang, tetap melaksanakan tugas yang sulit dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap belajar ketika ada keterlibatan orang tua yang besar pula. Siswa dengan dukungan sosial keluarga yang positif maka siswa akan memperoleh dukungan dalam sisi emosional yang mana siswa merasakan kedekatan dengan ayah dan ibu sehingga siswa mampu mengomunikasikan proses belajar yang dialami yang dapat digunakan siswa untuk menyikapi kesulitan sebagai tantangan dalam proses belajar dan menyikapi kemudahan sebagai peluang untuk mengembangkan diri untuk masa depan. Selain itu, siswa dengan dukungan sosial keluarga yang positif

akan memperoleh arahan mengenai perilaku belajarnya, apabila dalam belajar siswa masih perlu adanya perbaikan maka orang tua turut mengontrol. Guna memperjelas keterkaitan ketiga variabel tersebut, berikut bagan keterkaitan antara task value dan dukungan sosial dengan strategi self regulated learning.

**bagan kerangka berpikir terdapat dihalaman berikutnya*



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Hubungan Antara Task Value dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Strategi Self Regulated Learning

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, dan rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016: 96). Bertolak dari kerangka berpikir yang berdasarkan deskripsi teoritik, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Task value* berpengaruh terhadap strategi *self regulated learning* pada siswa SMA Negeri 5 Semarang.
2. Dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap strategi *self regulated learning* pada siswa SMA Negeri 5 Semarang.
3. *Task value* dan dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap strategi *self regulated learning* pada siswa SMA Negeri 5 Semarang.

BAB 5

PENUTUP

Bab ini merupakan pemaparan terakhir dari skripsi. Adapaun sub bab pada bagian ini meliputi: (1) simpulan, merupakan rangkuman dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, dan (2) saran yakni berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian diperoleh beberapa masukan untuk peneliti maupun penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pengujian hipotesis mengenai hubungan *task value* dan dukungan sosial keluarga terhadap strategi *self regulated learning* pada mata pelajaran matematika siswa SMA Negeri 5 Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Task value* berpengaruh terhadap strategi *self regulated learning* pada mata pelajaran matematika siswa SMA Negeri 5 Semarang. Hal ini berarti semakin tinggi *task value* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi kemampuan strategi *self regulated learning* siswa.
2. Terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap strategi *self regulated learning* pada mata pelajaran matematika siswa SMA Negeri 5 Semarang. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima siswa, maka semakin tinggi kemampuan strategi *self regulated learning* siswa.

3. *Task value* dan dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap *strategi self regulated learning* pada mata pelajaran matematika siswa SMA Negeri 5 Semarang. Hal ini berarti semakin tinggi *task value* dan dukungan sosial keluarga siswa yang diterima siswa, maka semakin tinggi kemampuan *strategi self regulated* siswa.

5.2 Saran

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diberikan beberapa saran yaitu:

1. Guru BK

Bagi guru BK disarankan untuk: (a) memberikan layanan informasi tentang pentingnya berstrategi dalam belajar khususnya *strategi self regulated learning*; (b) memberikan layanan penguasaan konten dengan mengajarkan salah satu strategi kognitif dalam *strategi self regulated learning* misalnya membuat peta konsep; (d) memberikan motivasi kepada siswa untuk membangun *task value* siswa terhadap mata pelajaran yang dinilai sulit; (e) membangun komunikasi dengan orang tua dengan melakukan home visit sehingga para orang tua memahami dan meningkatkan perhatian terhadap perkembangan anak disekolah; (f) memberikan layanan informasi mengenai pentingnya perhatian orang tua terhadap optimalisasi perkembangan siswa disekolah.

2. Peneliti Lanjutan

Bagi penelitian lanjutan yang tertarik untuk meneliti topik serupa maka disarankan untuk: (a) melakukan metode penelitian yang berbeda yang lebih mendalam mengenai strategi *self regulated learning*, misalnya dengan melakukan metode eksperimen agar siswa memperoleh *treatment* yang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh siswa; (b) melakukan penelitian pada jenjang pendidikan yang lain; (c) memperluas kajian penelitian yang lebih luas mengenai strategi *self regulated learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & A. Purnamasari. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self-Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, 8(1), 17-27.
- Ahmed, Wondimu. (2017). Motivation and Self-Regulated Learning: A Multivariate Multilevel Analysis. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 4 (3), 1-11.
- Alwisol. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendektan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azar, Hemin Khezri., dkk. (2010). The role of self- efficacy, task value, and achievement goals in predicting learning approaches and mathematics achievement. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, 942–947.
- Azwar, Saifuddin. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bircan, Hasan., & Semra Sungur. (2016). The role of motivation and cognitive engagement in science achievement. *Science Education International*, 27(4), 509-529.
- Cheung, Cecilia Sin-Sze & Eva Pomerantz. (2011). Parent’s Involvement in Children Learning in the United States and China: Implications for Chlidren’s Academic and Emotional Adjustment. *Child Development*, 82(3), 932-950.
- Cresswell, John W. (2014). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dolmans, Diana H.J.M., dkk. (2015). Deep and surface learning in problem-based learning: a review of the literature. *Springer*, 1-25.
- Dominguez, Camen Yot., & Carlos Marcelo. (2017). University students’ self regulated learning using digital technologies. *Springer*, 1-18.
- Ergen, Binnur., & Sedat Kanaldi. (2017). The Effect of Self Regulated Learning Strategies on Academic Achievement: A Meta Analysis Study. *Eurasian Journal of Education Research*, 69. 55-74.

- Fasikhah, Siti Suminarti., & Siti Fatimah. (2013). Self-Regulated Learning (Srl) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 145-155.
- Ferrara, Maraget M. (2015). Parent Involvement Facilitators: Unlocking Social Capital Wealth. *School Community Journal*, 25(1), 29-48.
- Gafoor, K. Abdul., & Abidha Kurukkan. (2015). Why High School Students Feel Mathematics Difficult? An Exploration of Affective Beliefs. *Prosiding Seminar Pedagogy of Teacher Education- Trends and Challenges: 1-6. Kerala: Farook Training College, Kozhikode, Kerala.*
- Handayani, Dian. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1). 127-143.
- Hariseno, Hudharto. (2012). *Hubungan Antara Self Regulated Learning, Tipe Kepribadian Artistik Menurut Holland & Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Seni Musik*. Skripsi. Depok: Univesitas Indonesia.
- Kurniawan, Rizki. (2013). *Hubungan Antara Self-Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Latipah, Eva. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1). 110-129.
- Lubis, Rifi Hamdani. (2016). Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self Regulated Learning. *Jurnal Analitika Magister Psikologi UMA*, 8 (1), 35-55.
- Mawardi, Kun Hendrawan. (2013). Analisis Pengaruh Perilaku Kepemimpinan dan Perceived Organizational Support (POS) Pada Kepuasan Kerja. *Fokus Manajerial*, 12(1), 67-80.
- Mulyana, Ecep., dkk. (2015). Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning pada Siswa. *Universitas Ahmad Dahlan*, 4(1). 165-173.
- Nuraini, Paramita., dkk. (2017). Kemampuan Self Regulated Learning Siswa SMK Yudha Karya Kota Magelang. *University Research Colloquium 2017*. 207-209.
- Ocak, Gürbüz., & Ahmet YAMAÇ. (2013). Examination of the Relationships between Fifth Graders' Self-Regulated Learning Strategies, Motivational Beliefs, Attitudes, and Achievement. *Educational Sciences: Theory & Practice*. 13(1). 390-397.

- Permatasari, Rindah., dkk. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Self Regulated Learning pada Materi Keseimbangan Lingkungan dan Perubahannya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*. 6(1). 1123-1129.
- Pemerintah Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Lembaran RI Tahun 2016 No. 21. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Permendikbud Republik Indonesia Nomor 111. Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Lembaran RI Tahun 2014 No. 111. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Perry, Justin C., et al. (2015). The Role of Social Support and Coping Skills in Promoting Self-Regulated Learning Among Urban Youth. *Youth & Society*. 1-20.
- Pintrich, et al. (1991). *A Manual for The Use of The Motivated Strategies for Learning Qoestionnaire (MSLQ)*. Ann Arbor: The University of Michigan.
- _____. (1999). The role of Motivation in Promoting and Sustaining Self Regulated Learning. *International Journal of Educational Research*, 31, 459-470.
- Purnamasari, Alfi., & Nobelina Adicondro. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, 1(1), 18-27.
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rogers, Maria A., et al. (2018). Factor structure, reliability and validity of the Parental Support for Learning Scale: Adolescent Short Form (PSLS-AS). *Learning Environ Res*, 1-9.
- Santrock. (2003). *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyanto, Rivrina. (2017). *Hubungan Antara Iklim Kelas & Prokastinasi Akademik Siswa SMP Sapuran Wonosobo 2017*. Skripsi. Semarang: FIP Unnes.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunawan., Dwi Yuwono Puji Sugiharto., & Catharina Tri Anni. (2012). Bimbingan Kesulitan Belajar Berbasis Self Regulated Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1),113-124.
- Ulfah, Iklima., & Surya Cahyadi. Skripsi Online. “Hubungan Antara Task Value dengan Self-Regulation of Learning Pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren Sindangsari”. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2018. <http://id.pustaka.unpad.ac.id>.
- Yurt, Eyup. (2015). Understanding middle school students’ motivation in math class: The expectancy-value model perspective. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 3(4), 288-297.
- Vanslambrouck, Silke., et al. (2018). Students’ Motivation and Subjective Task Value of Participating in Online and Blended Learning Environmnts. *The Internet amd Higher*, 36, 33-40.
- Zahary, Masrurotu. (2015). Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Strategi Self Regulated Learning. “*Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2015*. Yogyakarta: UNY. ISBN. 978-602-73403-0-5.